



**PEMBUATAN TAMAN EDUKASI TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA) DI DESA
LARANGANKULON KECAMATAN MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO**

**Niken Kencono Ungu¹, Imam Tegar Faezhal², Dwi Ayu Febriyanti³, Ika Pujiyanti⁴, Afi
Dwi Nur Indriyani⁵, Elis Muhammad Alwi Mubarak Ns⁶, Qodam⁷, Indi Suryaningrum⁸,
Muchamad Nadzif⁹, Ita Umiyati¹⁰, Alif Maulana¹¹**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

email: kenconounguniken@yahoo.co.id

(Diterima: bulan tahun; Direvisi: bulan tahun; Dipublikasikan: bulan tahun)

ABSTRAK

Larangankulon adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Letak Geografis Desa Larangankulon berada di sebelah Timur Laut Kabupaten Wonosobo, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kleyang Jurang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kejiwan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bumiroso, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukorejo. Pusat kegiatan pemerintah desa berada di tengah-tengah wilayah Desa Larangankulon. Akses jalan menuju Desa Larangankulon sangat mudah dengan didukung sarana transportasi yang mudah. Desa Larangankulon berjarak 6 km dengan ibukota Kecamatan, dengan luas Desa Larangankulon mencapai 0,91 km². atau 2,02% dari total luas Kecamatan Mojotengah, Desa ini terdiri dari 4 Pedukuhan yang terdiri dari 11 RT dan 5 RW. Tanaman obat harus diproduksi secara alami atau ramah lingkungan, harus bebas dari bahan-bahan kimia sehingga budidayanya pun harus secara organik. Tanaman obat lebih berkhasiat jika digunakan dalam keadaan segar. Untuk menghindari dampak negatif dari pemanfaatan tanaman obat bagi penderita penyakit, maka pemilihan jenis dan bahan tanaman obat harus secara baik dan benar sesuai indikasi penyakit. permasalahan yang dihadapi adalah: 1) masih minimnya pemanfaat lahan subur yang luas yang dilakukan oleh masyarakat, 2) Mengolah dan memanfaatkan potensi lokal yang ada, 3) keterbatasan Pengetahuan & Keterampilan, 4) vegetasi Alami, 5) kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh remaja putri putus sekolah. Berdasarkan dasar inilah sehingga disepakati untuk dilaksanakan Pembuatan Taman Edukasi TOGA. Tujuan kegiatan adalah pemanfaatan potensi tanaman Toga yang akan mengisi, memenuhi sebagian besar lahan sisa/pekerangan dirumah yang akan menjadi apotek hidup yang sangat besar manfaat dan peruntukannya untuk pemenuhan upaya *preventive* (pencegahan), *promotif* (peningkatan derajat kesehatan) dan kuratif (pengobatan). memanfaatkan sebagian lahan tanah untuk ditanami tanaman toga yang berkhasiat sebagai obat tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, lebih memiliki daya guna yang sangat besar apabila dapat dimanfaatkan menjadi apotek hidup dengan jalan memanfaatkan sebidang lahan sisa di halaman rumah tersebut, dengan kegiatan KPM ini diharapkan dapat meningkatkan Drajat hidup sehat dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Obat Herbal harus diproduksi secara alami atau ramah lingkungan, harus bebas dari bahan-bahan kimia sehingga budidayanya pun harus secara organik. Tanaman obat lebih berkhasiat jika digunakan dalam keadaan segar. Jadi jika ditanam di pekarangan rumah selain berfungsi sebagai taman juga tanaman obat juga dapat sebagai sumber oksigen dan sumber bahan makanan. Untuk menghindari akibat negatif dari pemanfaatan tanaman obat bagi penderita penyakit, maka pemilihan jenis dan bahan tanaman obat harus secara baik dan benar sesuai indikasi penyakit. Metode yang digunakan adalah pelatihan, pendampingan, ceramah, praktek dan demonstrasi. Kegiatan KPM ini juga melibatkan lembaga mitra Ibu kelompok PKK Desa Larangankulon, Masyarakat Desa Larangankulon. Jumlah mahasiswa yang dilibatkan adalah 10 orang.

Kata Kunci: Tanaman Toga, Apotik Hidup, Obat Herbal, Kesehatan Masyarakat, Desa Larangankulon

ABSTRACT:

Larangankulon is a village located in Mojotengah sub-district, Wonosobo district, Central Java, Indonesia. The geographical location of Larangankulon Village is in the Northeast of Wonosobo Regency. To the north it is bordered by Kleyang Jurang Village, to the south by Kejiwan Village, to the west by Bumiroso Village, and to the east by Sukorejo Village. The center of village government activities is in the

middle of the Larangankulon Village area. Road access to Larangankulon Village is very easy with the support of easy transportation facilities. Larangankulon Village is 6 km from the district capital, with an area of 0.91 km² Larangankulon Village. or 2.02% of the total area of Mojotengah District, this village consists of 4 hamlets consisting of 11 RT and 5 RW. Medicinal plants must be produced naturally or environmentally friendly, must be free from chemicals so that their cultivation must be organic. Medicinal plants are more efficacious when used fresh. To avoid the negative impact of the use of medicinal plants for disease sufferers, the selection of types and materials of medicinal plants must be properly and correctly according to the indications of the disease. The problems faced are: 1) there is still a lack of extensive use of fertile land by the community 2). Cultivating and utilizing existing local potential, 3) limited Knowledge & Skills, 4) Natural vegetation, 5) lack of skills possessed by out of school girls. Based on this basis, it was agreed to implement the TOGA Educational Park. The purpose of the activity is to utilize the potential of the Toga plant which will fill, fill most of the remaining land/home fencing which will become a living pharmacy with very large benefits and its designation is to fulfill preventive (prevention), promotive (health promotion) and curative (treatment) efforts. utilizing part of the land to be planted with toga plants which are efficacious as traditional medicine that can be used to treat various diseases, it has a very large utility if it can be used as a living pharmacy by utilizing a piece of leftover land in the yard of the house, with this KPM activity, it is expected can increase the degree of healthy living and people's income will increase. Herbal medicine must be produced naturally or environmentally friendly, must be free from chemicals so that its cultivation must be organic. Medicinal plants are more efficacious when used fresh. So if planted in the yard of the house besides functioning as a garden, medicinal plants can also be a source of oxygen and a source of food. To avoid the negative consequences of using medicinal plants for people with disease, the selection of types and materials of medicinal plants must be properly and correctly according to the indications of the disease. The methods used are training, mentoring, lectures, practice and demonstrations. This KPM activity also involves partner institutions of the Larangankulon Village PKK group, the Larangankulon Village Community. The number of students involved is 10 people.

Keywords: *Toga Plant, life pharmacy, herbal medicine, public health, larangankulon village*

PENDAHULUAN

Larangankulon adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Letak Geografis Desa Larangankulon berada di sebelah Timur Laut Kabupaten Wonosobo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kleyang Jurang, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kejiwan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bumiroso, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorejo.

Pusat kegiatan pemerintah desa berada di tengah-tengah wilayah Desa Larangankulon. Akses jalan menuju Desa Larangankulon sangat mudah dengan didukung sarana transportasi yang mudah. Desa Larangankulon berjarak 6 km dengan ibukota kecamatan, dengan luas Desa Larangankulon mencapai 0,91 km². atau 2,02% dari total luas Kecamatan Mojotengah, Desa ini terdiri dari 4 Pedukuhan yang terdiri dari 11 RT dan 5 RW.

Iklim juga berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa-desa dengan curah hujan 568mm, jumlah bulan hujan yakni 6 bulan, diatas suhu rata-rata harian 30°C, dengan ketinggian.

Namun permasalahan yang dihadapi adalah: 1) masih minimnya pemanfaat lahan subur yang luas yang dilakukan oleh masyarakat, 2) Mengolah dan memanfaatkan potensi lokal yang ada, 3) keterbatasan Pengetahuan & Keterampilan, 4) vegetasi Alami, 5) kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh ibu-ibu PKK Berdasarkan dasar inilah sehingga KPM disepakati untuk melakukan kegiatan ini. Penggunaan lahan Desa Larangankulon sebagian besar diperuntukan untuk lahan pertanian. Komoditas utama atau sector unggulan dari Desa Larangankulon adalah tanaman pangan pertanian. Kemudian lahan lainnya diperuntukan untuk permukiman, sarana dan prasarana desa.

Permasalahan yang dihadapi adalah 1) Halaman rumah yang luas hanya dibiarkan begitu saja, masyarakat kurang pemahaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan potensi lahan yang dimiliki, 2) Lahan rumah atau lahan sisa di sekitar rumah yang tidak dimanfaatkan, akan lebih memiliki daya guna yang sangat besar apabila dapat dimanfaatkan menjadi tanaman Obat keluarga dengan jalan memanfaatkan lahan sisa tersebut dengan menanam tanaman toga berupa tanaman obat untuk keluarga. Secara garis besar tanaman obat dikategorikan menjadi 3 kelompok:

1. Tanaman obat tradisional

Yaitu tanaman yang diketahui dan dipercaya masyarakat tertentu memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Contoh tanaman purwaceng (*Pimpinella sp*) dipercaya oleh masyarakat Dieng sebagai bahan penambah gairah sex.

2. Tanaman obat modern

Tanaman yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat sebagai obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Contoh: meniran (*Phyllanthus niruri*) yang telah dikemas sebagai obat penambah daya tahan tubuh pada anak.

3. Tanaman obat potensial

Tanaman yang diduga mengandung atau memiliki senyawa aktif berkhasiat obat tetapi

belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai bahan obat-obatan. Contoh sarang semut (*Myrmecodia spp*). (Hidayat, 2008).

Pemanfaatan tanaman obat secara langsung dapat memperbaiki status gizi, sarana pemerataan pendapatan, sarana pelestarian alam, serta sarana gerakan penghijauan dan keindahan. Ramuan obat tradisional bersifat konstruktif sehingga hasil optimal bila herbal dikonsumsi secara rutin, jadi tidak cocok untuk pengobatan penyakit yang akut. Efek samping obat tradisional tidak sama dengan obat sintetis karena pada tanaman obat terdapat suatu mekanisme penangkal atau mampu menetralkan efek samping tersebut disebut juga "SEES" (*Side Effect Eliminating Substanted*). Akan tetapi kelemahan dari obat tradisional juga ada yaitu sampai saat ini bahan baku belum terstandarisasi dan tidak semua bahan atau ramuan telah teruji secara klinis atau pra-klinis. Ramuan obat tradisional bersifat *higrokospis* dan *volumnies* akibatnya mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme (Lestrari, 2008)

Pada dasarnya budidaya tanaman obat tidak hanya dapat dilakukan di lahan luas tetapi di lahan terbatas seperti pekarangan rumah dapat ditanami tanaman obat. Budidaya tanaman obat di pekarangan rumah atau dikenal dengan nama Taman Tanaman Obat yang berkhasiat guna memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan sehingga lebih mandiri dan tidak tergantung obat sintetis. Untuk itu perlu dipahami bagaimana membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah secara organik agar obat tradisional yang dikonsumsi terbebas dari bahan kimia berbahaya atau menciptakan taman yang ramah lingkungan.

Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah Desa Larangankulon kecamatan Mojotengah, dipandang perlu dilakukan pemanfaatan ketersediaan lahan rumah atau lahan sisa di sekitar rumah yang tidak difungsikan. Pentingnya penggunaan lahan rumah untuk Tanaman potensi lokal, sebagai ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Kebun tanaman potensi lokal sebagai obat atau bahan obat dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Tukiman, 2004).

Beragam jenis tanaman potensi lokal daerah yang akan mengisi, memenuhi sebagian besar lahan sisa di rumah kita yang akan menjadi apotek hidup yang sangat besar manfaat dan peruntukannya untuk pemenuhan upaya *preventive* (pencegahan), promotif (peningkatan derajat kesehatan) dan kuratif (pengobatan). memanfaatkan sebagian lahan tanah untuk ditanami tanaman-tanaman lokal yang berkhasiat sebagai obat-obatan tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, akan lebih memiliki daya guna yang sangat besar apabila dapat dimanfaatkan menjadi apotek hidup dengan jalan memanfaatkan sebidang lahan sisa di halaman rumah tersebut.

Pemanfaatan lahan rumah untuk tanaman obat keluarga, sebagai bentuk upaya promosi kesehatan masyarakat pada level keluarga akan membahas mengenai pengertian tanaman obat keluarga, jenis tanaman obat keluarga, manfaat tanaman obat keluarga untuk apotik hidup, nilai lebih promosi kesehatan masyarakat pada level keluarga melalui pemanfaatan lahan sisa.

Kegiatan menanam tanaman di area pekarangan rumah merupakan salah satu program untuk menciptakan potensi tanaman lokal yang banyak terdapat di masyarakat Desa Larangankulon yang bisa dijadikan sebagai pendapatan tambahan untuk keluarga dalam

membantu meringankan beban keluarga. Melalui pemberdayaan lahan disekitar rumah/halaman rumah untuk di tanami tanaman yang mempunyai potensi lokal berupa tanaman rempa-rempa atau bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, tanaman sayur. yang banyak diminati oleh masyarakat, disamping itu tanaman potensi lokal tersebut juga memiliki khasiat sebagai obat.

Berdasarkan potensi unggulan dan uraian permasalahan yang dihadapi, maka identifikasi dan rumusan potensi/masalah utama terkait dengan keadaan yang ingin diperbaiki melalui Program KPM adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan Lahan subur yang cukup luas, lahan pekerangan rumah yang cukup luas merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Penanaman potensi tanaman Toga berupa tanaman obat, rempa-rempa, sayuran, buah-buahan, tumbuhan herbal lainnya yang mempunyai waktu panen yang relative, dapat memperoleh hasil.
3. Sumberdaya manusia dalam hal ini ibu rumah tangga, remaja putra putri putus sekolah perlu diberdayakan dengan memberikan keterampilan wirausaha dalam bentuk penanaman tanaman potensi lokal seperti tanaman obat/herbal, rempah-rempah, sayur, buah buahan, tumbuhan herbal lainnya yang berkhasiat sebagai obat.
4. Masyarakat menyatakan bahwa menanam beberapa tanaman memerlukan pupuk, dan hingga saat ini mereka menggunakan pupuk komersial yang diperoleh dengan cara membeli pada toko-toko pertanian.
5. Penggunaan pupuk organik dengan menggunakan bahan sisa/limbah rumah tangga, belum di ketahui, belum di kenal di masyarakat Desa Larangankulon sehingga tata cara dan peroses pembuatannya belum di ketahui dan belum pernah dilakukan oleh masyarakat. Sehingga mereka berkeinginan mencoba kegiatan tersebut.

METODE

Berdasarkan identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki Desa Larangankulon kec kecamatan Mojotengah beberapa kegiatan yang berkaitan diantaranya:

1. Melaksanakan pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanaman potensi lokal melalui pemanfaatan tanaman Toga untuk Meningkatkan Kualitas hidup sehat.
2. Memberikan pelatihan keterampilan pada Ibu PKK, Ibu Rumah Tangga dan Masyarakat tentang proses pembibitan dan pemanfaatan potensi tanaman Toga untuk meningkatkan kualitas hidup sehat dan produktif.
3. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang Manajemen Kewirausahaan.
4. Memberikan penyuluhan tentang Pemanfaatan Potensi Tanaman Toga sebagai Obat Herbal dalam meningkatkan Drajat hidup sehat, lingkungan yang bersih serta perbaikan sanitasi.

Langkah-langkah yang akan ditempuh pada pelaksanaan Pembuatan Taman Edukasi TOGA ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program dengan metode ceramah, diskusi, praktek lapangan dan demonstrasi.
2. Evaluasi di lokasi guna memperbaiki program yang telah dilaksanakan dan penyiapan program berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada bulan Bulan Februari s.d Maret 2022 semua terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Kegiatan ini dibantu oleh para ibu-ibu PKK, Masyarakat Desa Larangankulon. Dengan adanya pengadaan tanaman dan pemanfaatan TOGA ini 100% terjadi peningkatan pengetahuan dari peserta tentang khasiat aneka jenis tanaman obat dan tata cara penanamannya yang baik, serta keterampilan mengolah tanaman TOGA. Peserta juga dapat mengelola, mengatur dan memanfaatkan pekarangan disekitar rumah, serta optimalisasi lahan pekarangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Kemenkes RI 2011, Secara garis besar, TOGA banyak memberikan manfaat dari segi kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya yaitu:

1. Aspek Kesehatan
 - a) TOGA yang berperan sebagai obat tradisional banyak digunakan sebagai upaya pencegahan. (Upaya preventif).
 - b) Penanggulangan Penyakit. Banyak TOGA yang sangat bermanfaat menurunkan morbiditas dan mortalitas dari suatu penyakit seperti hipertensi dan diabetes.
 - c) Perbaikan Status Gizi. Ada TOGA yang dikenal sebagai tanaman buah-buahan dan sayuran seperti pepaya, pisang dan daun katuk namun dapat digunakan sebagai obat.
2. Aspek Lingkungan
 - a) Kelestarian alam. Saat ini banyak simplisia nabati yang berasal dari tumbuhan liar yang mana nantinya jika tidak dibudidayakan maka tumbuhan tersebut akan punah dan kepunahan tersebut akan punah.
 - b) Penghijauan dan Estetika. Dengan menggalakkan penanaman tanaman obat, berarti juga menggalakkan penghijauan. Tanaman obat yang tinggi dan tertata baik dapat memberikan keindahan pada lingkungan. Tanaman yang
3. Aspek Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat desa. Tanaman obat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa karena dengan menanam tanaman obat tersebut masyarakat dapat menggunakan tanaman tersebut sebagai obat namun tanaman obat tersebut dapat dijual sehingga menambah penghasilan, selain itu tanaman obat tersebut dapat diolah terlebih dahulu seperti menjadi minuman sachet sehingga menambah nilai jual.
4. Aspek Sosial Budaya

Dengan Penanaman TOGA merupakan upaya pelestarian budaya leluhur dalam memelihara dan mempertahankan budaya masyarakat Keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat dari ketercapaian target yaitu adanya keterlibatan masyarakat Desa Larangankulon yang antusias dalam menerima mahasiswa peserta KPM TbR. Evaluasi dari program kegiatan KPM TbR kepada masyarakat dilaksanakan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.

Luaran yang dicapai

Luaran dari kegiatan pengabdian ini yaitu:

- a) Publikasi artikel pada jurnal pengabdian masyarakat.
- b) Tersedianya Media KIE (poster/lefler)
- c) Terlaksananya Pembuatan taman edukasi TOGA
- d) Terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang manfaat TOGA.



SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan KPM TbR di Desa Larangankulon Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan rencana dan rancangan awal kegiatan, dengan kesimpulan awal sebagai berikut:

1. Program Kegiatan PKM. Tentang pemanfaatan Potensi Tanaman Toga sebagai obat herbal untuk meningkatkan Kualitas hidup sehat. Mendapat Respon Positif oleh masyarakat Desa Larangankulon Kecamatan Mojotengah
2. Meningkatnya Pengetahuan & Keterampilan Masyarakat melalui pemanfaatan Tanaman Toga sebagai Apotek Hidup Masyarakat.
3. Memberikan Hal yang baru berupa meningkatnya pengetahuan & Keterampilan dalam manajemen kewirausahaan.
4. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan area lahan pekerangan rumah untuk Pemanfaatan potensi tanaman Toga untuk dijadikan sebagai Obat Herbal & Apotek hidup Masyarakat.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil yang dicapai, maka disarankan sebagai berikut:

1. Kegiatan KPM TbR Mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena merasa sangat terbantuan dan merupakan kegiatan tepat sasaran, sehingga program KPM TbR masih perlu dilanjutkan dan diperluas ke lokasi lainnya.
2. Perlu penanganan serius oleh pemerintah setempat sehingga program kegiatan ini berkelanjutan dan kalau perlu dapat ditingkatkan seperti menjadikan desa binaan, yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat seperti khasiat tanaman Obat dan kegiatan manajemen kewirausahaan yg skalanya lebih besar yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan KPM TbR. Laporan ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset (KPM TbR) Penyelesaian laporan ini tidak terlepas dari arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Sukawi, M.A. selaku Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).
2. Panitia Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) tahun 2022.
3. Bapak Khamim selaku Kepala Desa Larangankulon yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan KPM di wilayah Desa Larangankulon.
4. Niken Kencono Ungu, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk dan dukungan moril kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan seluruh program yang direncanakan.
5. Seluruh masyarakat Desa Larangankulon yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan penulis.

REFERENSI

- Accuweather. (2022, Maret 26). Mojotengah . Retrieved From <https://www.accuweather.com/id/id/mojotengah/1846735/current-weather/1846735>
- Andari, Y., & Yuniyarti, N. A. (2020). Strategi Pengembangan Taman Edukasi Pertanian Di Desa Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Pro. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, Vol 3 No 2 .
- Bebas, W. E. (2022, Maret 23). Larangankulon, Mojotengah, Wonosobo. Retrieved From Larangankulon, Mojotengah, Wonosobo: https://id.wikipedia.org/wiki/Larangankulon,_Mojotengah,_Wonosobo
- Depkes, R. (2010). Pedoman Umum Pengembangan Desa Dan Kelurahan Siaga Aktif. Pusat Promosi Kesehatan Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan Ri.
- Edunitas. (2020, Maret 23). Larangan Kulon, Mojotengah, Wonosobo. Retrieved From Larangan Kulon, Mojotengah, Wonosobo Ensiklopedia Dunia: http://p2k.itbu.ac.id/id3/1-3070-2950/larangan-kulon_69489_ensiklopedia-dunia-q-itbu.html
- Hasan, M. S. (2020). Pemanfaatan Potensi Tanaman Toga Sebagai Obat Herbal Untuk Meningkatkan Drajat Hidup Sehat Desa Aka-Akae Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidrap. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Isbn: 978-623-7496-57-1.
- Nurfitriani, & Fatmawati, T. Y. (2019). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, Vol 1, No. 3.
- Wonosobo, B. P. (2020, Maret 26). Banyaknya Curah Hujan Menurut Kecamatan (Mm), 2020. Retrieved From Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo: <https://wonosobokab.bps.go.id/indicator/151/212/1/banyaknya-curah-hujan-menurut-kecamatan.html>